

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA ISPA PADA BAYI  
(1-12 BULAN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
RAJABASA INDAH BANDAR LAMPUNG  
TAHUN 2013**

Ana Mariza<sup>(1)</sup>, Trisnawati<sup>(2)</sup>

**ABSTRAK**

Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan satu contoh penyakit infeksi yang menular pada pernafasan dan merupakan penyakit infeksi akut menular yang masih menjadi isu kesehatan global disemua negara. Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di Provinsi Lampung tahun 2011 penyakit ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang banyak diderita oleh responden (19.0%) diikuti oleh pneumonia (0.9%). Berdasarkan hasil diagnosis tenaga kesehatan Bandar Lampung menempati urutan keempat terbesar prevalensi ISPA yaitu 8,9%<sup>(2)</sup>. Tujuan penelitian Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah tahun 2013.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2013 sebesar 105 orang. Besar sampelnya 58 orang. Analisa data menggunakan *chi square*.

Hasil penelitian didapat Pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA yang kurang baik sebesar 41 orang (70,7%) dan bayi yang terkena ISPA sebesar 26 bayi (63,4%). Hasil uji *chi square* didapat ada hubungan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan terjadinya ISPA pada bayi p value <  $\square$  (0,038 < 0,05). Status gizi bayi yang kurang sebesar 28 orang (48,3%) dan bayi yang terkena ISPA sebesar 20 orang (71,4%). Hasil uji *chi square* didapat ada hubungan status gizi pada bayi dengan terjadinya ISPA p value < (0,017 < 0,05). Keberadaan anggota keluarga yang merokok kategori ada sebesar 32 orang (55,2%) dan bayi yang terkena ISPA 23 bayi (71,9%). Hasil uji *chi square* didapat ada hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan terjadinya ISPA pada bayi p-value <  $\square$  (0,04 < 0,05). Diharapkan petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah dapat mensosialisasikan pentingnya pencegahan ISPA dengan cara melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Kata kunci : ISPA, Pengetahuan, Status Gizi, Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok

**PENDAHULUAN**

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu contoh penyakit infeksi yang menular pada pernafasan dan merupakan penyakit infeksi akut menular yang masih menjadi isu kesehatan global di semua Negara<sup>(1)</sup>. Riset WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2010 menyebutkan bahwa  $\pm$  13 juta balita di dunia meninggal akibat ISPA setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang<sup>(2)</sup>. Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di Provinsi Lampung tahun 2011 penyakit ISPA merupakan penyakit

saluran pernafasan yang banyak diderita oleh responden (19.0%) diikuti oleh pneumonia (0.9%). Puskesmas Raja Basa Indah merupakan salah satu tempat pelayanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Berdasarkan data SP2TP (Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas) Raja Basa tahun 2011, ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbesar yaitu sebesar 3.247 dengan 1244 kasus dialami oleh bayi. Tahun 2011 kasus ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbesar dan mengalami trend peningkatan tahun 2012 menjadi 4.836 dengan 1421 kasus dialami oleh bayi<sup>(5)</sup>.

---

1.) Dosen Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung  
2.) Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung

Berdasarkan hasil prasurvey pada periode Januari – Februari 2013 didapatkan 50 bayi yang menderita ISPA. Kemudian dilakukan wawancara bebas terhadap 15 orang ibu yang membawa bayi yang menderita ISPA di Puskesmas Raja Basa Indah didapat 10 orang atau 66,6% tidak tahu pencegahan dan penyebab terjadinya ISPA pada bayi. Dari 15 ibu tersebut sebesar 9 orang (60%) tidak memberikan ASI secara eksklusif dan 6 orang (40%) mengatakan memberikan ASI secara eksklusif. Sebesar 12 orang ibu (80%) mengatakan ada anggota keluarga yang merokok dirumah.

Berdasarkan data dan hasil prasurvey diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada bayi (1-12 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah tahun 2013”

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variable independen dan dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu saat (serentak)<sup>(5)</sup>. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 1 Maret s/d 28 Juli 2013.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi (1-12 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung, berdasarkan data register yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung pada periode Januari – Mei 2013 jumlah ibu yang memiliki bayi sebesar 105 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa bayi ke Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung pada saat

penelitian yaitu sebesar 68 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan non random jenis *accidental sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, status gizi, keberadaan anggota keluarga yang merokok sebagai variabel bebas dan ISPA sebagai variabel terikat. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan *chi square*.

#### HASIL PENELITIAN

##### a. Analisis univariat

Tabel 1  
Hasil Analisis Univariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA

No	Variabel	N	%
1	Pengetahuan		
	Kurang	41	70,7
	Baik	17	29,3
2	Status Gizi		
	Kurang	28	48,3
	Baik	30	51,7
3	Keberadaan keluarga yang merokok		
	Ada	32	55,2
	Tidak ada	26	44,8
4	Kejadian ISPA		
	ISPA	31	53,4
	Tidak ISPA	27	46,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA tertinggi dalam kategori kurang sebesar 41(70,7%), distribusi frekuensi status gizi bayi tertinggi dalam kategori baik sebesar 30(51,7%), distribusi frekuensi keberadaan anggota keluarga yang merokok tertinggi dalam kategori ada yang merokok sebesar 32(55,2%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2  
Hasil Analisis Bivariat Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA

No	Variabel	Kejadian ISPA				Total		P-Value	OR (95% CI)
		ISPA		Tidak ISPA		N	%		
		N	%	N	%				
1	Pengetahuan								
	Kurang	26	63,4	15	36,6	41	100	0,038	4,160
	Baik	5	29,4	12	70,6	17	100		
2	Status Gizi								
	Kurang	20	71,4	8	28,6	28	100	0,017	4,318
	Baik	11	36,7	19	63,3	30	100		
3	Keberadaan keluarga yang merokok								
	Ada	23	71,9	9	28,1	32	100	0,040	5,750
	Tidak ada	8	30,8	18	62,2	26	100		

**PEMBAHASAN**

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari responden dengan kategori pengetahuan baik, ada sebanyak 12 orang (70,6%) memiliki bayi tidak terkena ISPA. Sedangkan dari responden dengan kategori pengetahuan kurang baik ada sebanyak 26 orang (63,4%) memiliki bayi terkena ISPA. Hasil uji statistic *chi square* didapat nilai p value  $0,038 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, ada hubungan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan terjadinya ISPA pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2013. Nilai OR 4,160 yang berarti responden dengan kategori pengetahuan kurang baik berpeluang memiliki bayi terkena ISPA sebesar 4,160 kali dibandingkan responden dengan kategori pengetahuan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Juniardi<sup>(3)</sup> tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Kelurahan Pagesangan Wilayah Kerja Pagesangan kota Mataram menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA (p value = 0,003). Menurut Notoadmodjo<sup>(4)</sup>, pengetahuan adalah sebuah tangga yang pertama dari segala ilmu yang dipergunakan untuk mencari keterangan-keterangan lebih lanjut tentang suatu masalah dengan jalan mengembangkannya untuk mencari sebab akibat.

Berdasarkan teori diatas, menurut peneliti ada hubungan pengetahuan ibu tentang

pencegahan ISPA dengan terjadinya ISPA pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2013 kemungkinan pertama dapat disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang ISPA akan membentuk pola pikir bahwa ISPA bukanlah penyakit yang berbahaya bagi bayi sehingga mempengaruhi perilaku ibu yang diwujudkan kedalam tindakan untuk tidak melakukan upaya pencegahan ISPA dengan menjaga kebersihan lantai dan tidak melarang anggota keluarga yang merokok dalam ruangan.

Kemungkinan yang kedua adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik terpapar pada stigma yang salah tentang ISPA, hal ini disebabkan karena pengalaman sebelumnya bahwa meskipun bayi mengalami ISPA tetapi dapat sembuh setelah diobati baik pengobatan tradisional maupun medis sehingga mempengaruhi pola pikir ibu yang diwujudkan kedalam tindakan untuk tidak mencari tahu factor yang dapat menyebabkan ISPA dan pencegahan terjadinya ISPA, sehingga ada kemungkinan penyakit ISPA dapat terulang kembali.

Hasil wawancara bebas sebagian besar ibu mengatakan penyakit ISPA bukanlah suatu penyakit yang berbahaya karena bukan hanya bayi yang mengalami tetapi orang dewasa juga terkena. Ibu juga mengatakan ISPA pada bayi hanya disebabkan karena perubahan cuaca. Begitupun sebaliknya ibu dengan pengetahuan baik tentang pencegahan ISPA dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut kedalam perilaku menjaga kebersihan lantai dan membuat lantai dari semen sehingga bayi

tidak terpapar pada factor predisposisi terjadinya ISPA pada bayi. Adanya responden dengan pengetahuan baik tetapi memiliki bayi yang terkena ISPA dan ibu dengan pengetahuan kurang baik tetapi bayi tidak terkena ISPA dapat disebabkan karena meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan ISPA akan tetapi pengetahuan bukanlah faktor satu-satunya yang mempengaruhi perilaku kesehatan dalam hal ini adalah pencegahan terjadinya ISPA.

Menurut (L Blum) dalam Notoatmodjo (2012)<sup>(4)</sup>, faktor determinan yang mempengaruhi status derajat kesehatan seseorang diantaranya adalah perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh pengetahuan. Begitu pentingnya pengetahuan dalam mempengaruhi perilaku ibu dalam upaya mencegah penyakit ISPA maka peran petugas kesehatan sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA melalui sosialisasi dan penyuluhan secara intensif dan terperinci serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh ibu-ibu tentang pengertian ISPA, pencegahan ISPA, dampak ISPA. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dapat menumbuhkan kesadaran ibu untuk menerapkan pengetahuan tersebut kedalam aplikasi pencegahan ISPA.

## 2. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diatas maka dapat diketahui bahwa dari responden dengan kategori status gizi baik, ada sebanyak 19 orang (63,3%) memiliki bayi tidak terkena ISPA.

Sedangkan dari responden dengan kategori status gizi kurang baik ada sebanyak 20 orang (71,4%) memiliki bayi terkena ISPA. Hasil uji statistic *chi square* didapati nilai p value  $0,017 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, ada hubungan status gizi dengan terjadinya ISPA pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah tahun 2013. Nilai OR 0,232 yang berarti responden dengan kategori status gizi kurang berpeluang memiliki bayi terkena ISPA sebesar 0,232 kali dibandingkan responden dengan kategori status gizi baik

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini<sup>(7)</sup> tentang hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di desa Sidomulyo Sidoarjo Penjaringan Sari Surabaya menunjukkan bahwa dari hasil uji statistic

menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA (*Chi square*,  $0,001 < 0,005$ ). Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal, dari organ-organ serta menghasilkan energi<sup>(8)</sup>.

Berdasarkan teori diatas, menurut peneliti ada hubungan status gizi pada bayi dengan terjadinya ISPA di wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2013, kemungkinan pertama dapat disebabkan karena bayi yang status gizinya baik dapat mempertahankan tubuhnya dari berbagai penyakit dan dapat membunuh bakteri dan virus penyebab ISPA. Kemungkinan yang kedua bayi yang status gizinya kurang kekebalan tubuhnya menurun dan dapat terserang bakteri dan virus penyebab ISPA. Begitu pentingnya status gizi untuk mencegah penyakit dan kematian bayi maka peran petugas kesehatan sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang status gizi melalui sosialisasi penyuluhan secara intensif dan terperinci serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh ibu-ibu tentang gizi yang baik, cara pemberian makanan pada bayi. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dapat menumbuhkan kesadaran ibu untuk memberikan gizi yang baik kepada bayinya.

## 3. Hubungan Keberadaan Anggota Keluarga Yang Merokok Dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari responden dengan kategori tidak ada anggota keluarga yang merokok, ada sebanyak 18 orang (62,2%) memiliki balita tidak terkena ISPA. Sedangkan dari responden dengan kategori ada anggota keluarga yang merokok ada sebanyak 23 orang (71,9%) memiliki balita terkena ISPA. Hasil uji statistic *chi square* didapati nilai p value  $0,04 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, ada hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan terjadinya ISPA pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2013. Nilai OR 5.750 yang berarti responden dengan kategori ada anggota keluarga yang merokok berpeluang memiliki bayi terkena ISPA sebesar 5.750 kali

dibandingkan responden dengan kategori tidak ada anggota keluarga yang merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyono<sup>(9)</sup> tentang hubungan faktor merokok dengan kejadian ISPA pada balita menggunakan metode *observational* dengan pendekatan *Case Control Study* pada pasien rawat inap Puskesmas Bobotsari Kabupaten Purbalingga didapat hasil analisa uji X<sup>2</sup> kemaknaan 95% ada hubungan yang bermakna faktor merokok dengan kejadian ISPA pada balita p value = 0,003. Polusi udara oleh CO terjadi selama merokok. Asap rokok mengandung CO dengan konsentrasi lebih dari 20.000 ppm selama dihisap. Konsentrasi tersebut terencerkan menjadi 400-500 ppm. Konsentrasi CO yang tinggi dalam darah meningkat. Selain berbahaya terhadap orang yang merokok, adanya asap rokok yang mengandung CO juga berbahaya bagi orang yang berada di sekitarnya karena asapnya dapat terisap. Semakin banyak jumlah rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA<sup>(1)</sup>.

Berdasarkan teori diatas, menurut peneliti ada hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan terjadinya ISPA pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2013. Kemungkinan pertama disebabkan karena keterpaparan asap rokok merupakan salah satu jenis faktor pencetus terjadinya ISPA. Hal ini disebabkan asap rokok menyebabkan kadar oksigen dalam ruangan menurun dan meningkatkan kadar CO sehingga bayi lebih banyak menghirup CO daripada oksigen. Keterpaparan asap rokok menyebabkan ISPA pada bayi sehingga menstimulasi saluran pernafasan untuk bereaksi dengan cara batuk, pengeluaran secret, demam yang merupakan manifestasi klinis ISPA. Begitupun sebaliknya jika anggota keluarga tidak merokok maka kualitas udara dalam ruangan baik karena lebih banyak oksigen daripada asap rokok yang menyebabkan bayi terpapar pada udara yang bersih dan sehat.

Bayi merupakan kelompok paling rentan yang harus diperhatikan hal ini disebabkan karena harus menghadapi berbagai `musuh` yang mengancam jiwa. Virus, bakteri, dan berbagai bibit penyakit sudah siap menerjang masuk kedalam tubuh balita yang masih memiliki imunitas rendah.

Begitu rentannya bayi mengalami infeksi, diperlukan peran serta petugas

kesehatan untuk terus mensosialisasikan kriteria rumah sehat yang memenuhi syarat dan memodifikasi rumah yang telah ada secara terperinci dan jelas untuk menghindarkan bayi yang masih memiliki imunitas rendah dari terjadinya ISPA.

## **KESIMPULAN**

1. Pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA lebih tinggi adalah kategori kurang baik yaitu sebesar 41 orang (70,7%).
2. Status gizi lebih tinggi pada kategori status gizi baik sebesar 30 orang (51,7%).
3. Keberadaan anggota keluarga yang merokok lebih tinggi adalah kategori ada anggota keluarga yang merokok yaitu sebesar 32 orang (55,2%).
4. Kejadian ISPA lebih tinggi adalah kategori ISPA yaitu sebesar 31 orang (53,4%).
5. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan terjadinya ISPA pada bayi
6. (p value 0,038 < 0,05 ).
7. Ada hubungan status gizi pada bayi dengan terjadinya ISPA pada bayi (p value 0,017 < 0,05).
8. Ada hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan terjadinya ISPA pada bayi
9. (p value 0,04 < 0,05)

## **SARAN**

### **1. Puskesmas Rajabasa Indah**

Bagi Puskesmas Rajabasa Indah agar dapat menyediakan sarana informasi berupa poster atau leaflet tentang berbagai penyakit khususnya ISPA di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. Selain itu dapat melakukan kegiatan penyuluhan untuk memberikan penyuluhan imunisasi tentang ISPA kepada ibu – ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

### **2. Ibu – ibu yang memiliki bayi usia 1 – 12 bulan**

Agar ibu dapat meningkatkan kesadaran diri untuk mencari informasi melalui internet atau petugas kesehatan tentang penyakit khususnya ISPA. Agar angka kejadian penyakit ISPA dapat diturunkan.

### **3. Peneliti selanjutnya**

Apabila melakukan penelitian serupa diharapkan penelitian yang dilakukan agar lebih sempurna.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Departemen Kesehatan RI, *Riset Operasional Intensifikasi Pemberantasan Penyakit Menular Tahun 1999-2003*. Jakarta: Dirjen PPM & Litbang. 2010.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. *Riset Kesehatan Dasar 2011*, Provinsi Lampung. 2011.
3. Juniardi. *Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian ISPA di Kelurahan Pagesangan Wilayah Kerja Pagesangan Kota Mataram*. Dalam [www.scribd.com](http://www.scribd.com). Diakses tanggal 12 Maret 2013. 2006
4. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rinika Cipta. 2012
5. Puskesmas Rajabasa Indah. *SP2TP Puskesmas Rajabasa Indah*. Bandar Lampung. 2012
6. Siswono. *Gizi Pada Balita dalam [www.gizionline.com](http://www.gizionline.com)*. Diakses tanggal 23 Maret 2013. 2008
7. Sulistyorini. *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA*. Sidoarjo. 2006
8. Supriasa, dkk. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta : EGC. 2007
9. Suyono. *Hubungan Faktor Merokok dengan Kejadian ISPA*. Purbolinggo. 2006.